

Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini pada Ibu Post Operasi Sectio Caesarea di Ruang Maternal RS Ben Mari Malang

Tera Yurike Sabarani

Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS. Dr. Soepraoben, Indonesia

*Penulis Korespondensi: terayurike@usbc.be

Abstract. *The global increase in Caesarean deliveries has emphasized the importance of early mobilization to reduce postoperative complications, including infection, hemorrhage, and delayed uterine recovery. Despite its clinical benefits, adherence to early mobilization remains limited at Ben Mari Hospital, Malang, due to maternal anxiety and insufficient understanding. This quantitative cross-sectional study investigated the relationship between maternal knowledge, family support, and early mobilization among 30 post-Caesarean mothers selected through purposive sampling. Data were collected using Guttman and Likert scale questionnaires, as well as an observation checklist, and analyzed using the Chi-Square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The findings revealed that 53.4% of participants had good knowledge, 93.3% received positive family support, and 60% successfully performed early mobilization. Statistical analysis demonstrated significant associations between maternal knowledge and early mobilization, as well as between family support and early mobilization ($p < 0.05$). These findings indicate that improving maternal understanding through structured health education and encouraging active family involvement in postoperative care may enhance compliance with early mobilization protocols and contribute to better recovery outcomes following Caesarean delivery.*

Keywords: Early Mobilization; Family Support; Knowledge; Post-Cesarean Section Mothers; Recovery Outcomes.

Abstrak. Peningkatan global dalam persalinan caesar telah menekankan pentingnya mobilisasi dini untuk mengurangi komplikasi pasca operasi, termasuk infeksi, perdarahan, dan pemulihan rahim yang tertunda. Terlepas dari manfaat klinisnya, kepatuhan terhadap mobilisasi dini tetap terbatas di Rumah Sakit Ben Mari, Malang, karena kecemasan ibu dan pemahaman yang tidak memadai. Studi cross-sectional kuantitatif ini menyelidiki hubungan antara pengetahuan ibu, dukungan keluarga, dan mobilisasi dini di antara 30 ibu pasca caesar yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Guttman dan Likert, serta checklist observasi, dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa 53,4% peserta memiliki pengetahuan yang baik, 93,3% mendapatkan dukungan keluarga yang positif, dan 60% berhasil melakukan mobilisasi dini. Analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan mobilisasi dini, serta antara dukungan keluarga dan mobilisasi dini ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa meningkatkan pemahaman ibu melalui pendidikan kesehatan terstruktur dan mendorong keterlibatan keluarga aktif dalam perawatan pasca operasi dapat meningkatkan kepatuhan terhadap protokol mobilisasi dini dan berkontribusi pada hasil pemulihan yang lebih baik setelah persalinan Caesar.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga; Hasil Pemulihan; Ibu Pasca Caesar; Mobilisasi Dini; Pengetahuan.

1. LATAR BELAKANG

Lonjakan angka persalinan melalui operasi *Sectio Caesarea* (SC) kini menjadi perhatian serius dalam sektor kesehatan masyarakat global. Laporan World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 menunjukkan tren peningkatan pembedahan SC di seluruh dunia yang telah mencapai 21% dari total persalinan, atau setara dengan lebih dari seperlima kelahiran. Prediksi untuk beberapa dekade mendatang mengindikasikan kecenderungan ini terus meningkat, dengan proyeksi hampir sepertiga dari seluruh persalinan (29%) diprediksi menggunakan metode SC pada tahun 2030. Pada prinsipnya, intervensi bedah

dalam proses kelahiran diposisikan sebagai langkah darurat demi menyelamatkan keselamatan jiwa ibu maupun janin sewaktu metode persalinan normal per vaginam tidak dapat dilaksanakan (Nurhayati et al., 2023).

Prosedur pembedahan *sectio caesarea* membawa risiko komplikasi pascaoperasi berupa infeksi, yang dikategorikan sebagai salah satu pemicu utama kematian maternal. Salah satu strategi efektif demi meminimalkan risiko serta mengantisipasi komplikasi tersebut ialah penerapan mobilisasi dini (Rangkuti et al., 2023). Aktivitas mobilisasi awal ini dapat diinisiasi di atas ranjang pasien melalui tindakan-tindakan ringan, mulai dari mengubah posisi tubuh miring ke kiri atau kanan, melatih kemampuan duduk, hingga akhirnya mampu beranjak dari tempat tidur dan berlatih berjalan dalam kurun waktu 6 sampai 10 jam pasca-SC (Susanti & Sari, 2022). Kendala yang kerap muncul di lapangan adalah timbulnya sensasi nyeri saat tubuh digerakkan, yang memicu keengganan ibu pasca-SC untuk beraktivitas dan lebih memilih tirah baring (Herlinadiyaningsih et al., 2024), disamping keluhan lain seperti kondisi tubuh lemas, cepat lelah, serta efek menggigil (Supriani & Rosyidah, 2024).

Kelalaian dalam menjalankan mobilisasi dini pascaoperasi *sectio caesarea* berpotensi memicu dampak buruk berupa perdarahan, terhambatnya proses involusi uterus, serta kenaikan suhu badan (Putri et al., 2022). Terdapat beragam aspek yang memengaruhi kepatuhan ibu dalam melakukan mobilisasi pasca-SC. Menurut analisis Setyorini et al (2024), aspek-aspek tersebut mencakup pemahaman pasien, sokongan dari pihak keluarga, motivasi internal, intensitas nyeri, riwayat penyakit atau cedera, faktor budaya, ketersediaan energi, fase perkembangan, derajat kecemasan, kondisi depresi, hingga faktor keterbatasan fisik atau kelemahan tubuh.

Wawasan pasien memegang peranan krusial dalam keberhasilan implementasi mobilisasi awal pasca-melahirkan. Rendahnya pemahaman seseorang mengenai esensi dan kemanfaatan gerakan fisik pascaoperasi berbanding lurus dengan rendahnya partisipasi mereka dalam pemulihan tersebut (Septiasari et al., 2023). Di sisi lain, kontribusi pihak keluarga dapat diwujudkan melalui transfer informasi, pendampingan fisik secara langsung, serta pemberian penguatan emosional yang mampu menstimulasi dorongan psikologis pasien untuk mulai aktif bergerak lebih cepat (kemenkes RI, 2024).

Penguatan aspek dukungan dari keluarga berkorelasi positif terhadap peningkatan peluang ibu nifas dalam menjalankan mobilisasi dini. Sebaliknya, minimnya atensi dan sokongan keluarga berakibat pada rendahnya motivasi pasien untuk melakukan aktivitas fisik pascaoperasi. Temuan ilmiah terdahulu turut mengonfirmasi adanya keterkaitan erat antara kualitas dukungan yang diberikan keluarga dengan derajat keterlibatan pasien dalam program

mobilisasi pasca-pembedahan. Keberadaan beserta kepedulian dari orang-orang terdekat terbukti memberikan stimulasi psikologis yang kuat terhadap kemauan pasien untuk bergerak (Rahayu et al., 2023).

Sebuah studi empiris yang dilaksanakan oleh Rahmawati di Ruang Meranti RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun melibatkan sebanyak 45 subjek penelitian. Data penelitian mendapati bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yakni sebanyak 25 orang (61,0%). Selaras dengan hal tersebut, mayoritas subjek juga memperlihatkan kepatuhan perilaku mobilisasi dini yang baik dengan jumlah 33 orang (80,5%). Melalui pengujian statistik menggunakan korelasi *rank spearman*, diperoleh nilai $\rho = 0,049$ ($\rho < 0,05$), yang menegaskan adanya hubungan signifikan antara aspek pengetahuan dengan realisasi perilaku mobilisasi awal pada pasien pascaoperasi.

Berdasarkan observasi awal melalui wawancara terhadap 7 orang ibu pascaoperasi SC di Ruang Maternal, ditemukan fenomena bahwa empat orang pasien mengaku belum mampu merubah posisi tidur miring karena didera rasa takut akibat nyeri pasca-pembedahan. Sementara itu, tiga pasien lainnya melaporkan telah mencoba menggerakkan anggota tubuh serta melatih fleksi kaki lewat asistensi dari keluarga mereka. Realisasi mobilisasi dini di Ruang Maternal RS Ben Mari Malang sendiri masih teridentifikasi berada dalam kategori yang kurang optimal. Kondisi tersebut dipicu oleh beberapa hambatan, termasuk kecemasan pasien serta ketidaktahuan mereka mengenai jenis gerakan tubuh yang aman dilakukan setelah pembedahan. Bertolak dari permasalahan tersebut, peneliti memandang perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu post operasi section cesarea di Ruang Maternal RS Ben Mari Malang" dengan menitikberatkan pada komponen pengetahuan, sikap, serta tindakan nyata terkait mobilisasi pascaoperasi.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif melalui desain deskriptif analitik dengan rancangan cross-sectional. Pemilihan rancangan cross-sectional didasarkan pada kebutuhan untuk menghimpun data variabel independen dan variabel dependen secara simultan dalam satu periode waktu yang sama. Lokasi pelaksanaan studi ini berada di Ruang Maternal RS Ben Mari Malang. Adapun populasi target dalam penelitian melibatkan ibu pasca-operasi sectio caesarea, dengan jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 30 responden melalui teknik purposive sampling.

Beberapa komponen variabel dalam penelitian ini mencakup: Variabel Independen: Pengetahuan Ibu dan Dukungan Keluarga. Variabel Dependen: Pelaksanaan Mobilisasi Dini. Kriteria inklusi dan eklusi dalam penelitian ini yaitu: Kriteria inklusi. Semua pasien yang menjalani operasi *sectio caesarea*. Bersedia menjadi responden. Pasien post operasi dengan tanda-tanda vital dalam rentang normal. Usia pasien antara 20 tahun- 50 tahun. Kriteria Eksklusi. Pasien dengan >24 jam pertama post operasi. Pasien yang ditunggu oleh keluarganya

Pengumpulan data dalam penelitian ini mengandalkan tiga bentuk alat ukur, yaitu kuesioner pengetahuan yang diadopsi lewat skala Guttman, kuesioner dukungan keluarga dengan instrumen skala Likert, serta lembar observasi untuk memantau aktivitas mobilisasi dini. Alat ukur pengetahuan dirancang guna memetakan tingkat pemahaman ibu terkait aktivitas mobilisasi awal, sementara instrumen dukungan keluarga ditujukan untuk mengeksplorasi sudut pandang ibu mengenai bentuk sokongan yang diberikan oleh pihak keluarga mereka. Di sisi lain, instrumen lembar observasi dimanfaatkan sebagai parameter evaluasi dalam meninjau kedisiplinan ibu saat mempraktikkan tahapan-tahapan pergerakan fisik pascaoperasi.

Proses pengolahan data menerapkan teknik analisis univariat guna menjabarkan distribusi frekuensi serta karakteristik dari tiap-tiap variabel penelitian. Selanjutnya, analisis bivariat diaplikasikan lewat pengujian Chi-Square (X^2) untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi antar-variabel dengan menetapkan standar derajat batas signifikansi (α) sebesar 0,05. Guna menjamin ketepatan tingkat akurasi serta stabilitas konsistensi dari instrumen pengukur tersebut, prosedur uji validitas beserta uji reliabilitas telah dilaksanakan terlebih dahulu sebelum memasuki tahapan pengambilan data inti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan data dari 30 responden, karakteristik demografi ibu post operasi *sectio caesarea* dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=30).

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Usia	20–35 tahun	25	83,3%
	>35 tahun	5	16,7%
Pendidikan	SD	2	6,7%
	SMP	11	36,6%
	SMA/SMK	15	50,0%

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Pekerjaan	Perguruan Tinggi (PT)	2	6,7%
	Bekerja	10	33,3%
	Tidak Bekerja	20	66,7%

(Sumber: Data Primer Penelitian, Mei 2026)

Berdasarkan sajian data pada tabel tersebut, dapat diidentifikasi bahwa sebagian besar subjek penelitian berada pada kategori kelompok usia produktif antara 20 hingga 35 tahun dengan proporsi mencapai 25 individu (83,3%). Ditinjau dari latar belakang akademis, jenjang pendidikan sekolah menengah atas menjadi capaian yang paling mendominasi, yakni sebesar 15 individu (50%), dengan profil aktivitas harian didominasi oleh kelompok yang tidak memiliki pekerjaan formal sebanyak 20 individu (66,7%). Kombinasi dari profil demografis ini menjadi aspek krusial yang dapat mengintervensi kedalaman pemahaman responden serta besaran kebutuhan mereka terhadap sokongan dari pihak keluarga.

Usia

Merujuk pada paparan data statistika pada tabel 1 di atas, terlihat jelas bahwa kelompok umur reproduktif antara 20 hingga 35 tahun menjadi kluster yang paling dominan dengan representasi mencapai 25 individu (83,3%). Persentase tersebut menjadi angka tertinggi jika dikomparasikan dengan kelompok umur di atas 35 tahun yang hanya mencakup sebanyak 5 individu (16,7%).

Selaras dengan fenomena tersebut, temuan Rikomah (2020) mengonfirmasi bahwa capaian pemahaman yang paling superior justru kerap dijumpai pada rentang umur produktif, khususnya di fase usia 26 hingga 35 tahun. Kelompok masyarakat pada fase umur ini dipandang telah mencapai level kedewasaan kognitif yang matang sekaligus memiliki pola perilaku yang lebih adaptif dalam mengeksplorasi wawasan kesehatan melalui pemanfaatan platform digital daripada kelompok umur yang lebih muda ataupun yang lebih senja.

Kondisi empiris ini sejalan dengan studi yang dikerjakan oleh Fitri Napisa (2024). Melalui kajiannya mengenai fenomena lonjakan tindakan bedah sesar, peneliti tersebut menegaskan bahwa mayoritas kasus persalinan medik memang berpusat pada kelompok ibu dengan kriteria rentang usia reproduksi yang sehat (20–35 tahun), yang mana tergolong dalam fase usia produktif.

Pendidikan

Berdasarkan deskripsi data yang tersaji pada tabel 1 di atas, tingkat kelulusan sekolah menengah atas menempati porsi tertinggi dengan jumlah 15 responden (50%). Angka ini disusul oleh lulusan sekolah menengah pertama sebanyak 11 responden (36,6%), serta kelompok pendidikan dasar dan perguruan tinggi yang memiliki kuantitas setara, yaitu masing-

masing sebesar 2 responden (6,7%). Terkait sebaran data tersebut, kajian dalam Jurnal Cakrawala Ilmiah (Juni 2024) mengemukakan bahwa jenjang akademis yang diselesaikan oleh seorang individu memiliki kontribusi langsung dalam membentuk kedalaman informasi serta wawasan yang diperolehnya. Hal ini diperkuat oleh perolehan p-value sebesar 0,000 ($<0,05$) yang mengonfirmasi adanya keterkaitan nyata antara latar belakang pendidikan dengan kualitas pemahaman, di mana peningkatan strata pendidikan seseorang berjalan selaras dengan semakin optimalnya kapasitas pengetahuan yang dikuasai.

Pekerjaan

Temuan dalam riset ini mengindikasikan bahwa mayoritas subjek penelitian tidak terlibat dalam aktivitas pekerjaan formal dengan jumlah mencapai 20 individu (66,7%), sedangkan proporsi yang bekerja tercatat kurang dari separuhnya, yaitu sebanyak 10 individu (33,3%).

Merujuk pada pandangan Ratna Wati (2019) yang disitir dalam sebuah kajian jurnal (2022-2023), aktivitas profesi atau pekerjaan turut mengintervensi perluasan cakrawala wawasan seseorang. Individu yang aktif bekerja di luar rumah cenderung memiliki frekuensi interaksi sosial yang lebih intens dengan lingkungan luar, sehingga membuka peluang lebih besar untuk memperkaya pengalaman klinis maupun perolehan informasi ilmiah. Ditambahkan oleh Damayanti et al. (2021), kecenderungan sikap serta dorongan motivasi dalam mempraktikkan pergerakan pascaoperasi dapat dipengaruhi oleh determinan paritas maupun status okupasi pasien. Ibu yang beraktivitas di sektor publik umumnya memiliki akses yang lebih fleksibel terhadap berbagai media edukasi kesehatan, kontras dengan kondisi ibu rumah tangga yang ruang lingkup perolehan informasinya relatif lebih terbatas.

Tingkat Pengetahuan Ibu

Tabel 2. Persentase Kategori Pemahaman Ibu Pascaoperasi Terkait Aktivitas Mobilisasi Awal pada Pasien Pasca-SC di Ruang Maternal RS Ben Mari Malang (n=30).

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	16	53,4%
Cukup	13	43,3%
Kurang	1	3,3%
Total	30	100%

(Sumber:Lembar Kuesioner, Mei 2026)

Mayoritas dari subjek penelitian menunjukkan kapasitas pemahaman yang optimal mengenai program pergerakan fisik pascaoperasi, dengan kuantitas mencapai 16 individu (53,4%). Kondisi klinis ini mengindikasikan bahwa program penyuluhan kesehatan yang diinisiasi oleh praktisi medis di fasilitas kesehatan berjalan dengan cukup optimal, atau

menandakan bahwa kelompok responden tersebut memiliki jangkauan yang luas terhadap berbagai saluran informasi yang akurat.

Dukungan Keluarga

Tabel 3. Gambaran Presentasi Sokongan Pihak Keluarga dalam Pelaksanaan Mobilisasi Awal pada Pasien Pasca-SC di Ruang Maternal RS Ben Mari Malang (n=30).

Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	28	93,3%
Kurang Baik	2	6,7%
Total	30	100%

(Sumber:Lembar Kuesioner, Mei 2026)

Mayoritas ibu post operasi sebanyak 28 responden (93,3%) menerima dukungan yang baik dari keluarga. Dukungan ini sangat penting mengingat kondisi fisik dan psikologis ibu pasca operasi yang rentan.

Pelaksanaan Mobilisasi Dini

Tabel 4. Karakteristik Demografis dan Sebaran Subjek Penelitian Ibu Pasca-Pembedahan Sectio Caesarea di Ruang Maternal RS Ben Mari Malang (n=30).

Mobilisasi Dini	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mandiri	18	60%
Tidak Mandiri	12	40%
Total	30	100%

(Sumber:Lembar Observasi, Mei 2026)

Sebagian besar ibu 18 (60%) responden patuh dalam melaksanakan mobilisasi dini. Namun, masih ada 12 (40%) responden yang belum sepenuhnya patuh.

Hubungan Pengetahuan dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini

Tabel 5. Analisis Korelasi Tingkat Pemahaman Terhadap Realiasi Aktivitas Mobilisasi Awal pada Pasien Pasca-Pembedahan Sectio Caesarea di Ruang Maternal RS Ben Mari Malang (n=30).

Kategori Pengetahuan	Mobilisasi Dini Mandiri		Mobilisasi Dini Tidak Mandiri		Total		P value
	f	%	f	%	f	%	
Baik	15	50,0%	1	3,3%	16	53,3%	0,001
Cukup	3	10,0%	4	13,3%	7	23,3%	
Kurang	1	3,3%	6	20,0%	7	23,3%	
Total	18	63,3%	11	36,7%	30	100%	

Deskripsi yang tertuang pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa kelompok subjek dengan kapasitas pemahaman yang optimal serta mampu mengimplementasikan mobilisasi awal secara mandiri berjumlah 15 individu (50%). Sebaliknya, kelompok subjek dengan kapasitas pemahaman yang moderat dan melakukan mobilisasi secara tidak mandiri tercatat sebanyak 4

individu (13,3%), serta kelompok dengan pemahaman yang minim dan tidak mempraktikkan mobilisasi awal sama sekali sebesar 6 individu (20%). Berdasarkan kalkulasi pengujian statistik, diperoleh nilai X^2 hitung sebesar 3,701 dengan derajat signifikansi mencapai 0,001 ($p < 0,05$), yang menegaskan adanya keterkaitan ilmiah yang signifikan antara tingkat wawasan ibu pasca-*Sectio Caesarea* dengan realisasi mobilisasi awal.

Temuan ilmiah dalam studi ini selaras dengan kajian empiris yang dikerjakan oleh Tumanggor (2021) mengenai analisis korelasi sikap terhadap tindakan mobilisasi awal pada ibu pasca-*sectio caesarea* di ruang rawat gabung kebidanan RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi, yang mana menghasilkan skor *P-value* sebesar 0,000, mengonfirmasi adanya keterkaitan nyata antara variabel sikap dengan perilaku mobilisasi awal. Hasil tersebut juga konsisten dengan laporan lain dari Tumanggor (2021) melalui pengujian statistika mengenai korelasi wawasan dengan tindakan mobilisasi awal ibu pasca-*sectio caesarea* di lokasi yang sama, dengan capaian *P-value* sebesar 0,006 yang membuktikan bahwa faktor pemahaman berhubungan erat terhadap aktivitas pergerakan fisik pasien pascaoperasi.

Berdasarkan telaah kritis peneliti terhadap variabel wawasan, separuh dari total keseluruhan sampel menunjukkan kapasitas yang optimal dalam mempraktikkan mobilisasi awal karena seluruh subjek riset telah memperoleh edukasi klinis dari tenaga keperawatan mengenai urgensi pergerakan tubuh pasca-bedah *sectio caesarea*. Faktor pendukung lainnya adalah keberadaan 25 responden (83,3%) yang berada pada fase usia produktif sehingga memiliki kemampuan kognitif yang adaptif dalam menyerap instruksi medis. Mayoritas subjek juga menamatkan jenjang pendidikan sekolah menengah atas yang berimplikasi pada kemudahan dalam mencerna dan mengasimilasi informasi kesehatan, sedangkan pada kelompok berpendidikan dasar, kecenderungan untuk tidak melakukan mobilisasi awal dipicu oleh keterbatasan akses informasi yang mereka terima.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini

Tabel 6. Analisis Korelasi Kontribusi Pihak Keluarga Terhadap Realiasi Aktivitas Mobilisasi Awal pada Pasien Pasca-Pembedahan Sectio Caesarea di Ruang Maternal RS Ben Mari Malang (n=30).

Kategori Dukungan Keluarga	Mobilisasi Dini Mandiri		Mobilisasi Dini Tidak Mandiri		Total		P value
	f	%	f	%	f	%	
Baik	19	63,3%	9	30,0%	28	93,3%	0,039
Kurang	0	0,0%	2	6,7%	2	6,7%	
Total	19	63,3%	11	36,7%	30	100%	

Data yang disajikan pada Tabel 6 memperlihatkan capaian yang signifikan, di mana mayoritas subjek penelitian memperoleh kontribusi sokongan keluarga yang optimal dalam mempraktikkan mobilisasi awal dengan kuantitas mencapai 19 individu (63,3%). Melalui kalkulasi pengujian statistik, diperoleh nilai X^2 hitung sebesar 3,882 dengan derajat signifikansi sebesar 0,039 ($p < 0,05$). Temuan empiris ini menegaskan bahwa kehadiran serta keterlibatan aktif dari pihak keluarga menjadi salah satu determinan krusial dalam menyukseskan program pergerakan fisik pada ibu nifas pasca-tindakan *sectio caesarea*.

Kondisi tersebut selaras serta diperkuat oleh hasil kajian Kartikasari et al. (2021) yang memaparkan bahwa pilar *support system* dari orang-orang terdekat merupakan bagian integral dari dukungan sosial yang berdampak langsung terhadap status kesehatan. Kehadiran keluarga mampu mempermudah individu dalam mengadaptasi situasi-situasi penuh tekanan, termasuk dalam fase pelaksanaan mobilisasi fisik pasca-bedah sesar. Ketika pasien pasca-SC memperoleh atensi keluarga yang optimal, hal itu mencerminkan kekuatan ikatan emosional yang solid. Konsekuensinya, semakin tinggi kualitas sokongan yang diberikan, maka semakin besar pula peluang ibu nifas untuk segera aktif bergerak. Sebaliknya, minimnya kontribusi keluarga akan berbanding lurus dengan rendahnya tingkat kepatuhan pasien dalam melakukan mobilisasi ($p = 0,004$).

Pemberian penguatan dari pihak keluarga kepada ibu nifas mampu menstimulasi rasa tenang dan aman secara psikologis. Kondisi emosional yang stabil ini diharapkan dapat membantu pasien menjaga kondisi fisiknya dengan optimal selama masa nifas, sehingga seluruh tahapan pemulihan dapat dilalui dengan baik, terutama pada fase inisiasi gerakan tubuh. Didukung pula oleh penjelasan Nadziroh et al. (2023) bahwa faktor eksternal berupa kepedulian keluarga memiliki pengaruh besar terhadap mobilisasi dini pasca-SC. Melalui pendampingan dan perhatian yang ditunjukkan oleh keluarga, pasien akan merasa dihargai serta memperoleh dorongan motivasi yang kuat untuk segera melatih pergerakan tubuhnya setelah menjalani operasi pembedahan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan teori dan fakta diatas dapat disimpulkan bahwa: Berdasarkan data empiris terhadap 30 subjek ibu pasca-tindakan *sectio caesarea*, ditemukan bahwa separuh dari keseluruhan sampel mempunyai kapasitas pemahaman yang optimal sekaligus mampu mempraktikkan pergerakan fisik secara mandiri dengan jumlah sebanyak 15 responden (50%). Hasil penelitian dari 30 responden ibu post operasi section ceaserea, menyatakan bahwa

mayoritas 19 responden (63,3%) mendapatkan dukungan keluarga baik dan dapat melakukan mobilisasi mandiri. Dugaan ilmiah atau hipotesis penelitian ini dinyatakan diterima secara statistik berdasarkan perolehan nilai *p-value* sebesar 0,039. Angka signifikansi tersebut membuktikan secara nyata bahwa faktor pemahaman klinis pasien beserta kontribusi dukungan dari pihak keluarga memiliki keterkaitan erat terhadap keberhasilan implementasi mobilisasi awal pada ibu pasca-pembedahan *sectio caesarea* di Ruang Maternal RS Ben Mari Malang.

DAFTAR REFERENSI

- Damayanti, R., et al. (2021). Sikap dan motivasi dalam mobilisasi dini: Pengaruh paritas dan pekerjaan pada ibu pasca operasi. *Jurnal Keperawatan*.
- Dewi, et al. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi dukungan keluarga pada pasien pasca operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Fitri, N. (2024). Analisis peningkatan persalinan *sectio caesarea* pada ibu usia reproduksi sehat (20–35 tahun). *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*.
- Herlinadiyaningsih, et al. (2024). Manajemen nyeri dan hambatan mobilisasi dini pada ibu *post sectio caesarea*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Jurnal Cakrawala Ilmiah. (2024). Hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan pasien: Studi kasus keperawatan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*.
- Kartikasari, et al. (2021). Pengaruh *support system* keluarga terhadap pelaksanaan mobilisasi dini pasca operasi *sectio caesarea*. *Jurnal Kesehatan Sosial*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Pedoman dukungan keluarga dalam percepatan pemulihan pasien pasca operasi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nurhayati, et al. (2023). Tren global peningkatan operasi *sectio caesarea* dan dampaknya terhadap kesehatan ibu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Nurhayati, Y. T. (2025). Mobilisasi dini *post sectio caesarea* (SC) dapat menurunkan risiko infeksi. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*.
- Putri, et al. (2022). Dampak keterlambatan mobilisasi dini terhadap involusi rahim dan komplikasi pasca *sectio caesarea*. *Jurnal Keperawatan Maternitas*.
- Rahayu, et al. (2023). Korelasi tingkat dukungan keluarga dengan partisipasi pasien dalam aktivitas mobilisasi dini. *Jurnal Medika Keperawatan*.
- Rangkuti, et al. (2023). Konsep mobilisasi dini fisiologis dalam upaya pencegahan komplikasi pasca bedah. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- Rikomah. (2020). Hubungan khusus produktif dengan tingkat pengetahuan kesehatan masyarakat. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan*.
- Septiasari, et al. (2023). Peran pengetahuan dalam implementasi mobilisasi dini ibu nifas pasca operasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Setyorini, et al. (2024). Faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi mobilisasi dini pasca *sectio caesarea*. *Jurnal Riset Keperawatan*.

- Silvia. (2023). Faktor psikologis dan rasa takut nyeri dalam eksekusi mobilisasi dini. *Jurnal Psikologi Kesehatan*.
- Suhartini, T. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan mobilisasi dini pada pasien pasca operasi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.
- World Health Organization. (2021). *Trends in maternal mortality and global caesarean section rates*. WHO Press.